

PENGEMBANGAN MODEL WIRUSAHA DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR/ MENENGAH/TINGGI

Maratul Isnaini¹, Novita Ananda Srianto², Wiranda³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. H.R. Soebrantas Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: 12110323148@students.uin-suska.ac.id

Article History

Received: 25-04-2026

Revision: 10-05-2026

Accepted: 13-05-2026

Published: 15-05-2026

Abstract. This study aims to examine the development of entrepreneurship models at elementary, secondary, and tertiary levels in order to improve students' entrepreneurial skills. This study uses a literature study approach by reviewing various scientific sources such as journal articles, books, and relevant research reports. Data are analyzed descriptively and qualitatively through a process of collection, reduction, and interpretation of findings to obtain a comprehensive picture of the implementation of entrepreneurship education at various levels of education. The results indicate that the development of entrepreneurship models needs to be adapted to the developmental characteristics of students at each level. In elementary education, entrepreneurship learning is more effectively delivered through simple activities that instill basic values such as discipline, responsibility, creativity, and independence. At the secondary level, students are directed to entrepreneurial practices through activities such as school bazaars, student cooperatives, and simple business projects that train basic managerial skills. Meanwhile, in higher education, entrepreneurship models emphasize direct practice, startup business development, and collaboration with the industrial world. Thus, structured and tiered entrepreneurship education can be an effective strategy in developing a creative, independent, and competitive generation in the field of entrepreneurship.

Keywords: Development, Entrepreneurship, Elementary, Secondary, Higher

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan model kewirausahaan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dalam rangka meningkatkan kemampuan berwirausaha peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses pengumpulan, reduksi, dan interpretasi temuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan kewirausahaan di berbagai jenjang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model kewirausahaan perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada masing-masing jenjang. Pada pendidikan dasar, pembelajaran kewirausahaan lebih efektif diberikan melalui aktivitas sederhana yang menanamkan nilai dasar seperti disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan kemandirian. Pada jenjang pendidikan menengah, peserta didik mulai diarahkan pada praktik kewirausahaan melalui kegiatan seperti bazar sekolah, koperasi siswa, dan proyek usaha sederhana yang melatih keterampilan manajerial dasar. Sementara itu, pada pendidikan tinggi, model kewirausahaan lebih menekankan pada praktik langsung, pengembangan bisnis rintisan (*startup*), serta kolaborasi dengan dunia industri. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan yang terstruktur dan berjenjang dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang kreatif, mandiri, dan berdaya saing di bidang kewirausahaan.

Kata Kunci: Pengembangan, Wirausaha, Dasar, Menengah, Tinggi

How to Cite: Isnaini, M., Srianto, N. A., & Wiranda. (2026). Pengembangan Model Wirausaha di Lembaga Pendidikan Dasar/ Menengah/Tinggi. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 327-336. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5472>

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan menjadi isu strategis dalam sistem pendidikan Indonesia seiring dengan tingginya tantangan pengangguran terdidik dan rendahnya proporsi wirausahawan muda. Meskipun pendidikan nasional secara normatif telah menekankan pengembangan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, implementasi pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan masih belum optimal dan belum terstruktur secara berjenjang (Endang, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dan praktik pembelajaran kewirausahaan di lapangan.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk sikap mandiri, inovatif, serta kemampuan mengambil risiko secara terukur, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika dunia kerja dan perkembangan ekonomi global (Syarifuddin & Kalim, 2023). Namun, di banyak lembaga pendidikan, kewirausahaan masih diposisikan sebagai materi tambahan, bersifat teoritis, dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum maupun kegiatan pembelajaran. Akibatnya, peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan kompetensi dan karakter kewirausahaan secara nyata.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan kewirausahaan berbeda pada setiap jenjang pendidikan. Pada pendidikan dasar, kewirausahaan lebih efektif ditanamkan melalui penguatan nilai-nilai dasar seperti kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab dengan pendekatan kontekstual dan menyenangkan (Maulidia et al., 2021). Di jenjang pendidikan menengah, kewirausahaan mulai diarahkan pada pengembangan keterampilan dasar melalui pembelajaran berbasis proyek dan praktik usaha sederhana (Hamdan, 2024). Sementara itu, pada pendidikan tinggi, kewirausahaan difokuskan pada pembentukan wirausahawan mandiri melalui inkubasi bisnis, kolaborasi dengan industri, dan pengalaman langsung di dunia usaha (Dhikrul, 2021). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial, terpisah antar jenjang, dan belum memberikan gambaran komprehensif mengenai kesinambungan pengembangan kewirausahaan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat bahwa belum tersedia model pengembangan kewirausahaan yang komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan yang dapat diterapkan secara sistematis lintas jenjang pendidikan. Selain itu, permasalahan seperti keterbatasan integrasi kurikulum, kesiapan pendidik, sarana praktik, serta lemahnya sinergi antara lembaga

pendidikan dan dunia usaha semakin memperlebar kesenjangan antara tujuan dan implementasi pendidikan kewirausahaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan kerangka pengembangan kewirausahaan yang terpadu lintas jenjang pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik, pendekatan pembelajaran, serta praktik kewirausahaan yang relevan pada setiap jenjang, sehingga tidak lagi dipandang sebagai upaya yang terpisah-pisah.

Berdasarkan uraian tersebut, studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan pengembangan model kewirausahaan pada lembaga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi melalui telaah karakteristik, pendekatan, serta praktik kewirausahaan yang sesuai di setiap jenjang. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi perancang kurikulum, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan guna mendukung terbentuknya generasi yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengembangkan model kewirausahaan pada lembaga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sumber pustaka dipilih secara sistematis berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel jurnal nasional terakreditasi, laporan penelitian, dan buku ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan kewirausahaan, model pembelajaran kewirausahaan, serta pengembangan kompetensi wirausaha peserta didik. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi sepuluh tahun terakhir agar mencerminkan perkembangan teori dan praktik kewirausahaan yang mutakhir. Proses penelusuran sumber dilakukan melalui basis data jurnal nasional dan repositori ilmiah dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Setiap sumber pustaka dianalisis dengan mengidentifikasi konsep utama, tujuan, pendekatan pembelajaran, serta karakteristik model kewirausahaan yang diterapkan pada masing-masing jenjang pendidikan. Hasil analisis kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, selanjutnya dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta pola pengembangan kewirausahaan yang efektif. Tahap akhir analisis adalah sintesis konseptual, yaitu merumuskan model kewirausahaan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik dan kebutuhan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan.

HASIL DAN DISKUSI

Pengembangan Model Kewirausahaan

Pengembangan model kewirausahaan dalam konteks pendidikan pada dasarnya memiliki pola yang relatif serupa, yaitu menekankan pembentukan sikap, keterampilan, dan pola pikir wirausaha sebagai fondasi utama. Baik pada pendidikan tinggi, kewirausahaan sosial, maupun industri kreatif, seluruh model berangkat dari tujuan mendorong kreativitas, inovasi, dan kemampuan menciptakan nilai. Persamaan utama dari berbagai model tersebut terletak pada pentingnya pengalaman belajar berbasis praktik, keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas kewirausahaan, serta pendampingan yang berkelanjutan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam orientasi dan pendekatan masing-masing model. Model kewirausahaan di pendidikan tinggi, seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), lebih menekankan pada penguatan kompetensi teknis dan manajerial melalui seleksi berbasis kelayakan usaha, pendampingan intensif, serta monitoring yang terstruktur. Model ini berorientasi pada penciptaan usaha yang berkelanjutan dan siap bersaing di pasar, sehingga cocok diterapkan pada peserta didik yang telah memiliki kematangan kognitif dan kesiapan mengambil risiko (Handani & Sari, 2023). Sebaliknya, kewirausahaan sosial memiliki fokus utama pada penciptaan dampak sosial, dengan mengintegrasikan tujuan ekonomi dan misi sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan kewirausahaan sosial tidak semata-mata keuntungan finansial, melainkan sejauh mana usaha tersebut mampu menjawab permasalahan sosial secara berkelanjutan (Yuniarti, 2023).

Sementara itu, model kewirausahaan pada industri kreatif memperlihatkan karakteristik yang berbeda dari kedua model sebelumnya. Industri kreatif menekankan fleksibilitas, pemanfaatan kreativitas individu, dan adaptasi terhadap tren pasar serta teknologi digital. Model ini relatif lebih inklusif dan dapat diterapkan pada berbagai latar belakang usia dan pendidikan karena tidak selalu menuntut modal besar, tetapi menuntut kepekaan terhadap peluang dan inovasi berkelanjutan (Dhikrul, 2021). Perbedaan ini menunjukkan bahwa model kewirausahaan perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan tempat model tersebut diterapkan.

Kajian ini juga mengidentifikasi pola khas kewirausahaan di Indonesia yang cenderung bersifat imitasi kreatif, yaitu mengadaptasi model yang telah ada dengan penyesuaian terhadap kondisi lokal. Pola ini menjadi titik temu dari berbagai model kewirausahaan yang dikaji, baik formal maupun nonformal. Adaptasi terhadap konteks sosial, ekonomi, dan budaya lokal menjadi faktor pembeda utama yang menentukan keberhasilan implementasi model

kewirausahaan di Indonesia (Rapii, 2020). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan model kewirausahaan lintas jenjang pendidikan tidak dapat bersifat seragam, tetapi perlu fleksibel dan kontekstual.

Implikasinya bagi pengembangan model kewirausahaan lintas jenjang pendidikan adalah perlunya desain model yang berjenjang dan berkesinambungan. Pada pendidikan dasar, kewirausahaan dapat difokuskan pada penanaman nilai dan sikap dasar seperti kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Di pendidikan menengah, model kewirausahaan perlu diarahkan pada penguatan keterampilan dasar dan pengalaman praktik sederhana. Selanjutnya, di pendidikan tinggi, model kewirausahaan dapat dikembangkan secara lebih kompleks melalui inkubasi usaha, kolaborasi industri, dan pendampingan intensif. Dengan pendekatan berjenjang ini, pengembangan kewirausahaan tidak lagi bersifat parsial, melainkan membentuk ekosistem pembelajaran kewirausahaan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di setiap jenjang (Saragih & Awal, 2024).

Pendidikan Kewirausahaan Dasar

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling strategis untuk memulai pendidikan kewirausahaan karena berperan penting dalam pembentukan karakter dan pola pikir sejak dini. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada tahap ini tidak dimaksudkan untuk mencetak pelaku usaha secara langsung, melainkan membangun fondasi sikap dan disposisi kewirausahaan yang bersifat jangka panjang. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan keberanian mencoba hal baru yang diperkenalkan di sekolah dasar menjadi modal awal yang akan memengaruhi kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran kewirausahaan yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya (Gunawan et al., 2023). Namun demikian, keterbatasan dukungan kebijakan dan belum konsistennya implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar berpotensi melemahkan kesinambungan penguatan kompetensi kewirausahaan di jenjang pendidikan selanjutnya (Akmal et al., 2020).

Kajian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar diarahkan pada pengembangan nilai dan keterampilan berpikir dasar, seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan inovasi, yang berfungsi sebagai prasyarat bagi pembelajaran kewirausahaan di tingkat menengah. Keterampilan tersebut membantu peserta didik membangun cara berpikir adaptif dan reflektif dalam menghadapi situasi sehari-hari, yang pada tahap berikutnya dapat dikembangkan menjadi kemampuan mengenali peluang dan mengambil keputusan secara lebih rasional (Maulida et al., 2021). Integrasi nilai kewirausahaan ke dalam aktivitas pembelajaran

memungkinkan peserta didik membangun pengalaman awal yang bermakna, sehingga proses transisi menuju pembelajaran kewirausahaan berbasis keterampilan dan praktik di jenjang pendidikan menengah dapat berlangsung lebih efektif. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan pengalaman belajar siswa agar selaras dengan tujuan pengembangan karakter kewirausahaan jangka panjang (Gunawan et al., 2023).

Temuan kajian juga menegaskan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar yang aktif dan belajar melalui pengalaman langsung menjadi dasar pemilihan model kewirausahaan yang bersifat eksploratif dan menyenangkan. Pembelajaran berbasis permainan edukatif dan simulasi sederhana, seperti bazar sekolah, tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkenalkan pengalaman awal kewirausahaan yang bersifat kontekstual. Pengalaman ini berfungsi sebagai jembatan awal yang menghubungkan pembelajaran berbasis nilai di sekolah dasar dengan pembelajaran kewirausahaan berbasis keterampilan dan praktik di jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar berkontribusi sebagai fondasi konseptual dan karakterial yang memperkuat kesinambungan pengembangan kewirausahaan lintas jenjang pendidikan (Utami & Castiani, 2021).

Pendidikan Kewirausahaan Menengah

Siswa SMP berada pada fase transisi perkembangan kognitif dari berpikir konkret menuju operasional formal, sehingga memiliki kapasitas yang lebih baik untuk memahami sebab-akibat, mengambil keputusan sederhana, dan merefleksikan pengalaman belajar. Kondisi ini menjadikan jenjang SMP sebagai tahap krusial dalam penguatan pendidikan kewirausahaan yang tidak lagi sebatas penanaman nilai, tetapi mulai diarahkan pada pembentukan keterampilan dasar kewirausahaan (Syarifuddin & Kalim, 2023). Namun, klaim bahwa pendidikan kewirausahaan dapat langsung berkontribusi pada penanggulangan pengangguran perlu dipahami secara kritis. Pada tahap ini, pendidikan kewirausahaan lebih realistis diposisikan sebagai sarana membangun kesiapan mental, pola pikir problem solving, dan keberanian mengambil inisiatif, bukan sebagai solusi instan terhadap persoalan struktural ketenagakerjaan (Saputra, 2021).

Pembelajaran kewirausahaan di SMP umumnya diarahkan pada kemampuan mengenali peluang, menganalisis masalah sederhana, dan mengembangkan ide usaha awal. Siswa mulai diperkenalkan pada konsep pasar, kebutuhan konsumen, serta etika bisnis sebagai bagian dari pembentukan tanggung jawab sosial dalam berwirausaha (Inang et al., 2020). Meski demikian, tantangan yang sering muncul adalah kecenderungan pembelajaran masih bersifat prosedural dan terfragmentasi, serta belum sepenuhnya kontekstual dengan lingkungan siswa. Integrasi

perkembangan IPTEK dalam pembelajaran kewirausahaan memang membuka peluang inovasi, tetapi tanpa pendampingan pedagogis yang tepat, siswa berisiko hanya memahami aspek teknis tanpa mampu mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif terhadap proses bisnis itu sendiri (Ariffin et al., 2023; Fahmi & Ferdiansyah, 2023).

Permasalahan lain yang cukup mendasar adalah keterbatasan wahana praktik kewirausahaan di sekolah, khususnya belum optimalnya peran koperasi sekolah. Ketiadaan atau lemahnya pengelolaan koperasi sekolah berdampak langsung pada minimnya pengalaman belajar kontekstual siswa, sehingga pendidikan kewirausahaan cenderung berhenti pada tataran konsep (Lince et al., 2024). Padahal, koperasi sekolah memiliki potensi besar sebagai laboratorium kewirausahaan yang memungkinkan siswa belajar mengelola usaha, mengambil keputusan, dan menghadapi risiko secara nyata. Tanpa dukungan kelembagaan dan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis praktik, tujuan pengembangan sikap kewirausahaan menjadi sulit tercapai secara optimal (Handani & Sari, 2023; Nurbudiyani, 2021).

Secara keseluruhan, pendidikan kewirausahaan di jenjang SMP memiliki peran strategis sebagai penghubung antara pembentukan karakter di sekolah dasar dan pengembangan kompetensi kewirausahaan yang lebih aplikatif di pendidikan menengah atas dan tinggi. Agar peran ini berjalan efektif, diperlukan penataan kurikulum yang lebih fokus pada penguatan pengalaman belajar kontekstual, penyediaan sarana praktik yang memadai, serta peningkatan kapasitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran kewirausahaan yang reflektif dan bermakna. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di SMP tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun fondasi keterampilan dan pola pikir yang berkelanjutan untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan Kewirausahaan Tinggi

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang kerja secara mandiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan di pendidikan tinggi akan lebih efektif apabila difokuskan pada model pembelajaran yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan, terutama melalui inkubasi bisnis dan pembelajaran berbasis industri (Elizar, 2023; Wiratno, 2021). Model inkubasi bisnis memungkinkan mahasiswa mengembangkan ide usaha secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, pendampingan, uji pasar, hingga evaluasi usaha. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inkubasi bisnis berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan manajerial, keberanian mengambil risiko, dan

keberlanjutan usaha mahasiswa karena didukung oleh mentoring, akses jejaring, dan monitoring yang sistematis (Hardana, 2024).

Selain inkubasi bisnis, pembelajaran berbasis industri menjadi model kunci dalam pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Model ini menekankan keterhubungan langsung antara kurikulum dan kebutuhan dunia usaha melalui kerja sama dengan industri, proyek riil, magang kewirausahaan, serta riset terapan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan industri dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan relevansi kompetensi mahasiswa, memperkuat pemahaman terhadap dinamika pasar, serta membentuk sikap profesional dan etika bisnis yang kontekstual (Brammantio et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran berbasis industri tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mempercepat transisi mahasiswa dari dunia akademik ke dunia usaha.

Model kunci lainnya yang tidak kalah penting adalah pembentukan niat wirausaha sebagai fondasi psikologis kewirausahaan. Niat wirausaha dipahami sebagai dorongan internal yang mengarahkan individu untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier (Hamdan, 2024). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa niat wirausaha dipengaruhi oleh pengalaman belajar kewirausahaan, motivasi, lingkungan akademik, serta eksposur terhadap praktik usaha nyata (Edwar, 2022). Pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan inkubasi bisnis dan pembelajaran berbasis industri terbukti lebih efektif dalam membentuk niat wirausaha dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis (Rosi Astrianingsih & Solihun, 2023).

Secara keseluruhan, temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi akan memberikan dampak optimal apabila difokuskan pada penguatan model inkubasi bisnis, pembelajaran berbasis industri, dan pembentukan niat wirausaha secara simultan. Ketiga model ini saling melengkapi, di mana inkubasi bisnis memperkuat keterampilan praktis, pembelajaran berbasis industri meningkatkan relevansi dan kesiapan pasar, serta pembentukan niat wirausaha menjadi landasan keberlanjutan perilaku kewirausahaan mahasiswa setelah lulus.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan model kewirausahaan berperan penting dalam mendorong penciptaan nilai, inovasi, dan kemandirian peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Program seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) terbukti efektif dalam mendukung pembukaan dan pengembangan usaha mahasiswa melalui pelatihan, pendampingan, serta pemantauan berkelanjutan. Selain itu, model kewirausahaan sosial juga menjadi temuan penting karena mampu mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan misi sosial,

sehingga kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada penyelesaian masalah sosial.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan model kewirausahaan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Pada pendidikan dasar, pendekatan berbasis nilai dan pembiasaan sederhana efektif dalam menanamkan sikap kewirausahaan. Di jenjang menengah, integrasi teori dan praktik usaha kecil di sekolah mampu meningkatkan keterampilan dan minat berwirausaha. Sementara itu, di pendidikan tinggi, model kewirausahaan yang menekankan pengalaman nyata, inkubasi usaha, dan pendampingan intensif berkontribusi pada pembentukan wirausahawan mandiri dan inovatif. Secara keseluruhan, keberhasilan pengembangan model kewirausahaan ditentukan oleh penerapan yang kontekstual, berbasis pengalaman, serta dukungan berkelanjutan dari lembaga pendidikan dan lingkungan sekitar.

REFERENSI

- Akmal, F., Purnomo, A., & Salam, R. (2020). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa SMP Alam Ar-Ridho Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 7–15. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i1.36793>
- Ariffin, H., Ginanjar, S. E., Fadjiaty, A., & Jauhari, H. A. R. (2023). Menumbuhkan minat kewirausahaan pada peserta didik di SMP Negeri 52 Kota Bandung. *DST: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.47709/dst.v3i1.1980>
- Babarsari, W. (2023). Pengembangan model pembelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan dan Bisnis*, 5(2), 15–26.
- Brammantio, B., Ekasari, N., & S, J. (2023). Analisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha. *Jurnal Manajemen dan Keuangan (MANKEU)*, 12(2), 572–584.
- Dhikrul, H. (2021). Pengembangan pendidikan kewirausahaan berdasarkan nilai-nilai budaya. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 1(2), 14–23. <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/179>
- Edwar, M. (2022). Kewirausahaan di perguruan tinggi. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(4), 36–45.
- Elizar, E. (2023). Pengembangan program kewirausahaan di perguruan tinggi. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(1), 22–32. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i1.75>
- Faradisa, R., Assidiqi, M. H., & Badriah, T. (2023). Evaluasi faktor-faktor pembelajaran online pada perguruan tinggi menggunakan analytic hierarchy process (AHP): Studi kasus Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 10(4), 769–780. <https://doi.org/10.25126/jtiik.20231036860>
- Gunawan, D., Nur, L., & Apriliya, S. (2023). Model pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 8431–8437. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2877>
- Hamdan. (2024). Model pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dalam ide dan peluang berwirausaha bagi mahasiswa PTPS Kota Serang. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 795–803.

- Handani, & Sari. (2023). Model pendidikan kewirausahaan di SMP sebagai upaya mempersiapkan generasi milenial menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 20–29.
- Hardana, A. (2024). Model pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 6(2), 31–42. <https://doi.org/10.24952/masharif.v6i2.1146>
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan kewirausahaan: Konsep, karakteristik, dan implikasi dalam memandirikan generasi muda. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 99–111.
- Inang, Thaitami, S. H., & Mulia, F. A. (2020). Model pengembangan kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Kabupaten Tebo dalam program *School of Entrepreneurship*. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 1(2), 32–40.
- Lince, C., Manalu, N., Marpaung, D. T., Siagian, I., Limbong, N., Tampubolon, N. C., & Hutasuhut, S. (2024). Identifikasi cara-cara efektif mengembangkan keterampilan kewirausahaan siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Menengah*, 2(4), 585–600.
- Maulida, I., Maziyah, N., Nafiah, M. A., & Febianti, L. (2021). Pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar. *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, 446–465. <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semai>
- Rosi Astrianingsih, & Solihun. (2023). Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam membentuk sikap wirausaha siswa kelas XI SMK Gagas Wanareja. *Hatta: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.62387/hatta.v1i1.8>
- Saputra, Y. N. (2021). Pengembangan kurikulum kewirausahaan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 599–607. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.52>
- Susanti, M. H. (2022). Model pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dalam menumbuhkan entrepreneur muda kreatif dan inovatif. *Forum Ilmu Sosial*, 41(1), 54–66.
- Syaifuddin, I., & Kalim, A. (2023). Model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang. *Quality*, 4(2), 331–350.
- Utami, P., & Castiani. (2021). Pengembangan pendidikan kewirausahaan di MI/SD. *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, 1, 162–169. <https://proceeding.uingsdur.ac.id/index.php/semai/article/view/447>
- Wiratno, S. (2021). Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 454–466. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.101>
- Yuniarti, F. (2023). Kewirausahaan dalam bidang pendidikan: Solusi untuk menjadi pribadi mandiri secara ekonomi. *Wahana Dedikasi*, 6(1), 173–180. <http://dx.doi.org/10.31851/dedikasi.v6i21.12175>